



Tabarruj dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik dan Tafsir Kontekstual Al-Misbah

Liana Nurpadjarillah

lianaturpadjarillaharmy@gmail.com

Universitas Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Bashori

bashori@uin-antasari.ac.id

Universitas Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

Alamat Kampus: Jl. A. Yani Km.4 5, RW.5, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Korespondensi penulis: lianaturpadjarillaharmy@gmail.com

Abstract. *A qualitative approach, literature study, and interdisciplinary focus on Tafsir Al-Misbah by Quraish Shihab. In the context of contemporary socio-religious settings, understanding the concept of tabarruj has important implications for religious practices and the social construction of women. This study employs lexical semantic analysis and contextual interpretation within thematic exegesis. The findings indicate that tabarruj in the verse does not merely refer to flashy dressing but points to the act of excessively displaying the aurat (intimate parts) or attractiveness in public spaces, which invites attention and violates social norms of decency. Tafsir Al-Misbah offers a moderate, contextual, and relevant interpretation in line with the dynamics of modern society. This research contributes to the development of thematic exegesis studies based on linguistics and opens space for interdisciplinary dialogue between Islamic studies and gender studies. The study uses a qualitative approach with a library research method. Primary data consist of the Qur'anic text and Tafsir Al-Misbah, while secondary data include classical tafsir literature, semantics books, and relevant scientific articles.*

Keywords: *Tabarruj, Semantics, Tafsir al-Misbah, Dress ethics*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik kata tabarruj dalam Al-Qur'an melalui pendekatan kualitatif, studi pustaka, dan interdisipliner dengan fokus pada Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Dalam konteks sosial keagamaan kontemporer, pemahaman terhadap konsep tabarruj memiliki implikasi penting terhadap praktik keagamaan dan konstruksi sosial terhadap perempuan. Kajian ini menggunakan analisis semantik leksikal serta penafsiran kontekstual dalam tafsir tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa tabarruj dalam ayat tersebut bukan sekadar berpakaian mencolok, tetapi merujuk pada tindakan mempertontonkan aurat atau daya tarik secara berlebihan di ruang publik, yang mengundang perhatian dan menyalahi norma kesopanan sosial. Tafsir Al-Misbah memberikan pemaknaan yang moderat, kontekstual, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi tafsir tematik berbasis linguistik dan membuka ruang bagi dialog antar-disipliner antara ilmu keislaman dan kajian gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data primer berupa teks Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah, serta data sekunder meliputi literatur tafsir klasik, buku semantik, dan artikel ilmiah relevan.*

Kata kunci: *Tabarruj, Semantik, Tafsir Al-Misbah, Etika Berpakaian*

LATAR BELAKANG

Diskursus mengenai *tabarruj* menjadi semakin penting dalam era modern yang ditandai oleh globalisasi budaya, perkembangan media digital, dan dinamika wacana keperempuan. Pemaknaan terhadap istilah ini tidak lagi dapat dilepaskan dari konteks perubahan sosial, di mana perempuan semakin aktif dalam ruang publik dan memiliki akses terhadap berbagai bentuk ekspresi diri. Dalam kerangka ini, pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana Al-Qur'an, khususnya melalui istilah *tabarruj*, memandang fenomena tersebut.

Kata *tabarruj* telah banyak ditafsirkan oleh ulama klasik dalam kaitannya dengan larangan bagi perempuan menampilkan diri secara mencolok sebagaimana kebiasaan jahiliyah. Tafsir al-Tabari, al-Qurtubi, dan Ibn Kathir, misalnya, memberikan penekanan pada aspek visual seperti menampakkan perhiasan, riasan, atau pakaian yang menarik perhatian laki-laki non-mahram (Ibn Kathir, 2000). Namun, pendekatan ini cenderung bersifat normatif, tidak banyak mengeksplorasi dimensi semantik dan sosial dari istilah tersebut. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang makna kata *tabarruj* dalam Q.S. An-Nur ayat 31 umumnya masih berfokus pada aspek hukum atau etika perempuan dalam ruang publik. Misalnya, studi oleh Jannah (2021) menafsirkan *tabarruj* sebagai bentuk berpakaian mencolok yang dilarang dalam Islam, dengan pendekatan fikih normatif. Penelitian ini menekankan pentingnya kesopanan perempuan, namun tidak mendalami relasi semantik antar kata dalam Al-Qur'an atau konteks historisnya.¹ Di sisi lain, studi semantik oleh Syamsuddin (2019) mengkaji kata-kata etis dalam Al-Qur'an melalui pendekatan linguistik struktural. Meskipun menawarkan metode yang relevan, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji kata *tabarruj* atau menganalisisnya dalam konteks tafsir kontemporer.² Tafsir modern seperti *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, yang menampilkan pendekatan kontekstual dan semantik, juga belum banyak dijadikan objek kajian secara spesifik dalam perspektif semantik Qur'ani. Penelitian ini mengisi kekosongan (gap) dengan menggabungkan analisis semantik ala Toshihiko Izutsu dan pendekatan tafsir kontekstual Quraish Shihab, khususnya dalam membongkar makna kata *tabarruj* dalam *Tafsir Al-Misbah*. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam bentuk pemaknaan alternatif yang lebih kontekstual, etis, dan relevan bagi masyarakat modern.

Salah satu teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik Qur'ani yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Teori ini muncul dalam konteks filsafat bahasa dan studi Islam di

¹Lailatul Jannah, *Etika Berpakaian Muslimah dalam Tafsir al-Maraghi* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 45.

²Ahmad Syamsuddin, "Analisis Semantik Kata 'Adl dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin*, vol. 27, no. 2 (2019): 142–155.

pertengahan abad ke-20, dan berpijak pada ide bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an harus dipahami dalam struktur nilai internal teks itu sendiri. Izutsu menyatakan bahwa makna sebuah kata bukanlah entitas yang statis, melainkan hasil interaksi dengan kata lain dalam sistem semantik Qur'an.³ Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an membentuk jaringan makna bersama kata lain yang berkaitan dengannya, baik secara paradigmatis maupun sintagmatik. Misalnya, makna *tabarruj* akan lebih dipahami ketika dibandingkan atau dikontraskan dengan konsep seperti *iffah* (kesucian), *haya'* (malu), atau *aurat*. Dengan demikian, makna tidak ditentukan oleh leksikon saja, tetapi juga oleh posisi kata tersebut dalam medan makna Qur'ani.⁴

Teori gender dari Amina Wadud dan Riffat Hassan juga turut digunakan sebagai lensa kritik terhadap bias tafsir klasik terhadap perempuan. Teori ini menyoroti pentingnya pembacaan teks Al-Qur'an secara etis dan adil gender. Relevansinya dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana makna *tabarruj* dapat ditafsirkan secara lebih adil tanpa mengabaikan nilai-nilai Qur'ani.⁵ Konsep-konsep lain yang berkaitan adalah *iffah* (kesucian diri), *aurat* (bagian tubuh yang harus ditutupi), dan *haya'* (malu), yang semuanya membentuk medan makna etis dalam Al-Qur'an. Masing-masing konsep ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan secara konseptual dan semantik. Dalam penelitian ini, konsep-konsep tersebut akan dioperasionalkan sebagai simpul analisis dalam jaringan makna yang mengelilingi *tabarruj*. Selain itu, konsep hermeneutika kontekstual digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna kata dalam teks Al-Qur'an dapat berubah atau bergeser sesuai dengan perubahan konteks sosial pembacanya. Ini penting untuk menganalisis bagaimana Quraish Shihab memahami *tabarruj* dalam konteks sosial Indonesia kontemporer, yang sangat berbeda dengan masyarakat Arab abad ke-7.⁶ Dengan membangun kerangka konseptual ini, penelitian dapat mengaitkan makna linguistik dengan realitas sosial dan normatif. Konsep-konsep tersebut disusun tidak hanya sebagai entitas linguistik, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang hidup dalam ruang etika dan budaya masyarakat muslim modern.

Nilai kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semantik modern terhadap istilah Qur'ani dalam tafsir kontemporer, sesuatu yang masih jarang dilakukan dalam studi-studi tafsir di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan khazanah

³Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 13–15.

⁴Ibid., hlm. 19–23.

⁵Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 1999), hlm. 37.

□

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 242–245.

tafsir tematik, tetapi juga mengembangkan integrasi antara ilmu tafsir dan linguistik, serta membuka ruang dialog dengan kajian sosial dan gender. Kontribusi ilmiah lain dari penelitian ini adalah mendorong reinterpretasi terhadap konsep-konsep keagamaan secara lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam hal ini, pemaknaan terhadap *tabarruj* dapat menjadi contoh bagaimana Al-Qur'an dapat dibaca secara kontekstual tanpa kehilangan esensi ajarannya. Tafsir semacam ini relevan untuk menjawab tantangan zaman yang kian kompleks, terutama dalam hal relasi agama dan budaya.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berpijak pada beberapa teori utama yang saling melengkapi, yaitu pendekatan semantik Qur'ani, teori tafsir kontekstual, teori gender dalam studi Islam, serta konsep etika dan nilai dalam Al-Qur'an. Keempat teori ini tidak hanya menjadi fondasi konseptual, tetapi juga membentuk kerangka analisis interdisipliner yang mendasari pemahaman atas istilah *tabarruj* dalam Al-Qur'an. Teori semantik Qur'ani sebagaimana dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu menjadi pilar pertama dalam penelitian ini. Izutsu berargumen bahwa makna kata dalam Al-Qur'an harus dipahami dalam medan semantik, yakni dalam relasi struktural antar kata dan nilai-nilai etik yang dikandungnya. Dengan demikian, *tabarruj* tidak dapat ditafsirkan hanya melalui pendekatan leksikal, tetapi harus didekati melalui oposisi nilai dengan istilah-istilah seperti *iffah* (kesucian diri), *haya'* (malu), dan *tawadhu'* (rendah hati). Teori ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri evolusi makna *tabarruj* dari akar katanya *baraja* yang bermakna 'menonjol', menuju pemaknaan kontekstual dalam teks dan masyarakat.

Selanjutnya, teori tafsir kontekstual sebagaimana diusung oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjadi acuan penting dalam membaca ayat secara kontekstual-sosiologis. Shihab menekankan pentingnya mempertimbangkan latar historis dan realitas sosial pembaca dalam menafsirkan teks. Dalam hal ini, *tabarruj* dipahami bukan sekadar sebagai bentuk berpakaian, tetapi sebagai ekspresi sikap dan niat yang dapat mencederai norma kesopanan publik. Pendekatan tafsir ini selaras dengan prinsip tafsir tematik (*maudhu'i*), di mana makna satu konsep ditelusuri dari berbagai ayat untuk membentuk pemahaman yang utuh dan relevan dengan zaman. Teori gender dari Amina Wadud dan Riffat Hassan digunakan sebagai kerangka kritik terhadap bias patriarki dalam tafsir klasik. Pembacaan tradisional terhadap *tabarruj* sering kali meletakkan beban moralitas sosial semata-mata pada tubuh perempuan, tanpa mempertimbangkan faktor struktural dan kultural. Teori ini mendorong penafsiran yang etis dan adil gender dengan tetap berpijak pada nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, *tabarruj* dilihat tidak hanya sebagai ekspresi fisik, tetapi sebagai konstruksi sosial yang dapat mengalami pembacaan ulang sesuai dinamika zaman.

Sebagai pelengkap, teori maqāṣid al-sharī'ah dan etika Islam dijadikan landasan normatif. Pemaknaan terhadap *tabarruj* tidak hanya berkaitan dengan aspek syariat literal, tetapi juga berkaitan dengan tujuan moral dan sosial dari ajaran Islam. Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* menyatakan bahwa *haya'* adalah benteng iman yang melindungi nilai *iffah*, menunjukkan bahwa larangan *tabarruj* lebih merupakan ajakan menuju kesadaran etis, bukan instrumen represi. Dengan mengintegrasikan keempat teori tersebut, penelitian ini membangun suatu pendekatan semantik-konseptual yang interdisipliner. Hal ini memungkinkan pembacaan *tabarruj* tidak hanya sebagai istilah linguistik, tetapi sebagai konsep sosial dan moral yang hidup dalam dinamika masyarakat Islam kontemporer. Teori-teori ini juga menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an yang progresif membutuhkan keterbukaan terhadap konteks serta keberanian untuk mengkaji ulang makna dalam bingkai nilai dan keadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi teks. Fokus utama penelitian ini adalah pada analisis semantik kata *tabarruj* dalam Al-Quran, dengan menggunakan tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab sebagai dasar utama penafsiran. Penelitian ini juga mengeksplorasi relevansi pemaknaan *tabarruj* dalam kehidupan sosial perempuan di era modern. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji literatur-literatur tambahan yang relevan dengan kajian semantik Al-Qur'an, tafsir kontemporer, dan etika berpakaian dalam Islam. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan telaah terhadap tafsir Al-Misbah serta literatur yang relevan. Data berupa teks Al-Qur'an dan tafsir kemudian dianalisis dengan cara membaca, memahami, dan menginterpretasikan makna kata *tabarruj* dalam konteks bahasa Arab dan tafsir kontemporer. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis semantik, yang dimulai dengan identifikasi makna dasar kata *tabarruj* dalam bahasa Arab, diikuti dengan analisis perubahan maknanya dalam konteks Q.S. An-Nur ayat 31. Selanjutnya, penafsiran *tabarruj* dalam tafsir Al-Misbah dianalisis untuk melihat aplikasinya dalam kehidupan sosial perempuan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tabarruj Perspektif Ulama Tafsir

Kata *tabarruj* dalam Al-Qur'an secara eksplisit disebutkan dalam dua ayat, yaitu Q.S. Al-Ahzab ayat 33 dan Q.S. An-Nur ayat 60. Dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 33, Allah memerintahkan istri-istri Nabi untuk tidak ber-*tabarruj* seperti perempuan pada masa jahiliah dahulu. Sementara itu, Q.S. An-Nur ayat 60 memberikan dispensasi kepada perempuan tua yang telah terhenti haidnya dan tidak berhasrat menikah untuk menanggalkan pakaian luar mereka tanpa bermaksud menampakkan perhiasan (*tabarruj*). Kedua ayat

ini menekankan pentingnya menjaga kesopanan dan kehormatan dalam berpakaian dan berperilaku.⁷ Dalam tafsir klasik, seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *tabarruj* diartikan sebagai perilaku wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya kepada laki-laki yang bukan mahramnya, menyerupai perilaku wanita pada masa jahiliah. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa larangan ini ditujukan untuk menjaga kehormatan dan mencegah fitnah di masyarakat.⁸

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menafsirkan *tabarruj* sebagai perilaku menampakkan perhiasan atau bagian tubuh yang seharusnya ditutupi, dengan maksud menarik perhatian lawan jenis. Ia menekankan bahwa larangan ini bersifat universal dan berlaku bagi semua muslimah, bukan hanya istri-istri Nabi.⁹ Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menyatakan bahwa *tabarruj* adalah perilaku perempuan yang menampakkan bagian-bagian tubuh yang seharusnya ditutupi kepada laki-laki yang bukan mahramnya. Ia menekankan bahwa larangan ini bertujuan untuk menjaga kehormatan dan mencegah terjadinya fitnah di masyarakat.¹⁰

Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* menafsirkan *tabarruj* sebagai perilaku yang menunjukkan kelemahan iman dan moralitas, serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang merusak. Ia menekankan bahwa *tabarruj* dapat menyebabkan kerusakan sosial, merendahkan martabat perempuan, dan mengurangi keberkahan Allah dalam kehidupan manusia.¹¹ Pendekatan semiotika menawarkan perspektif tambahan dalam memahami makna *tabarruj*. Dalam kajian semiotik, *tabarruj* dipandang sebagai tanda yang memiliki makna konotatif dan denotatif. Faridah dalam penelitiannya menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis makna *tabarruj* dalam berbagai tafsir. Ia menyimpulkan bahwa *tabarruj* tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga mencakup perilaku dan sikap yang bertujuan menarik perhatian lawan jenis.¹²

Relasi Makna *Tabarruj* dengan Nilai-nilai Etika Islam

Studi yang dilakukan oleh Nurmiati terhadap mahasiswi asrama putri IAIN Palopo menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang *tabarruj* berkaitan dengan penampilan yang berlebihan dan bertujuan

⁷Q.S. Al-Ahzab:33 dan Q.S. An-Nur:60.

⁸Ulfah Auliah Amir dan Basri Mahmud, "Analisis Penafsiran al-Ṭabarī Terhadap Ayat-Ayat Tabarruj," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 7, no. 2 (2024): 291–305.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 242–245.

¹⁰Sitti Fatonah Monoarfa, "Makna Tabarruj Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Dan Relevansinya Di Era Sekarang" (Skripsi, IAIN Manado, 2020).

¹¹Murni et al., "Tabarruj: Sayyid Quthb's Perspective in Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an," *International Journal of Social Service and Research* 4, no. 10 (2024): 1076.

¹²Faridah, "Semiotika Tabarruj dalam Al-Qur'an: Penafsiran QS. Al-Ahzab Ayat 33 dan QS. An-Nur Ayat 60," Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, 45.

menarik perhatian. Mahasiswi tersebut menyadari bahwa *tabarruj* dapat menimbulkan fitnah dan berusaha menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Perbandingan makna *tabarruj* dari masa klasik hingga kontemporer menunjukkan bahwa esensi larangan terhadap *tabarruj* tetap konsisten, yaitu untuk menjaga kehormatan dan mencegah fitnah. Namun, interpretasi terhadap bentuk dan konteks *tabarruj* mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman dan budaya.¹⁴ Praktik *tabarruj* memiliki dampak sosial yang signifikan. Dalam konteks masyarakat modern, *tabarruj* dapat mempengaruhi persepsi terhadap peran dan identitas perempuan. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang *tabarruj* penting untuk menjaga keseimbangan antara ekspresi diri dan norma sosial yang berlaku.¹⁵ Konsep *tabarruj* tetap relevan dalam konteks kekinian, terutama dalam menghadapi tantangan budaya populer yang seringkali menekankan penampilan fisik. Pemahaman yang mendalam tentang *tabarruj* dapat membantu individu, khususnya perempuan, untuk menavigasi identitas dan ekspresi diri mereka dengan tetap menjaga nilai-nilai kesopanan dan kehormatan yang diajarkan dalam Islam.¹⁶

Dalam *Tafsir al-Maraghi*, Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa *tabarruj* adalah tindakan menampakkan perhiasan atau bagian tubuh yang seharusnya ditutupi, dengan tujuan menarik perhatian. Ia menekankan bahwa larangan ini bertujuan untuk menjaga kesopanan dan mencegah fitnah di masyarakat.¹⁷ Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menafsirkan *tabarruj* sebagai perilaku perempuan yang berlebihan dalam berdandan atau berpakaian, dengan maksud menarik perhatian lawan jenis. Ia menekankan bahwa Islam mengajarkan kesederhanaan dan kesopanan dalam berpakaian, serta menghindari perilaku yang dapat menimbulkan fitnah.¹⁸ Analisis semantik terhadap kata *tabarruj* menunjukkan bahwa akar kata tersebut berasal dari kata "baraja" yang berarti menonjol atau tampak. Dalam konteks Al-Qur'an, *tabarruj* merujuk pada tindakan menampakkan perhiasan atau bagian tubuh yang seharusnya ditutupi. Studi semantik ini membantu memahami makna kata *tabarruj* secara lebih mendalam dan kontekstual.¹⁹ Dalam era digital saat ini, konsep *tabarruj* menjadi relevan dalam konteks penggunaan media sosial. Penelitian oleh Siti Rosmaya Panjaitan menunjukkan bahwa perilaku memamerkan diri di media sosial dapat

¹³Nurmiati, "Tabarruj dalam Al-Qur'an Perspektif Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo," Skripsi, IAIN Palopo, 2019, 60.

¹⁴"Makna Tabarruj dalam QS. An-Nur Ayat 60 dan QS. Al-Ahzab Ayat 33," e-Repository UIN Salatiga, diakses 3 Juni 2025, <https://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/20619/>.

¹⁵Ilmitasari, "Kontekstualisasi Makna Tabarruj dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Quraish Shihab," Skripsi, PTIQ Jakarta, 2023, 70.

¹⁶Murni et al., "Tabarruj: Sayyid Quthb's Perspective in Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an," *International Journal of Social Service and Research* 4, no. 10 (2024): 1076.

¹⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 13 (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun), 98.

¹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 123.

¹⁹Faridah, "Semiotika Tabarruj dalam Al-Qur'an: Penafsiran QS. Al-Ahzab Ayat 33 dan QS. An-Nur Ayat 60," Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, 45.

dikategorikan sebagai bentuk *tabarruj* modern. Oleh karena itu, pemahaman tentang *tabarruj* perlu diperluas untuk mencakup perilaku di dunia maya.²⁰

Tafsir al-Mishbah karya Prof. Dr. Quraish Shihab merupakan kitab Tafsir yang muncul setelah tiga puluh tahun dunia tafsir sepi dari karya-karya para Mufasssir. Tafsir al-Mishbah adalah tafsir 30 juz karya Mufasssir Indonesia yang banyak mendapat apresiasi dari kalangan ahli tafsir. Dalam sejarah penafsiran al-Qur'an, nama Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai seorang mufasir terkenal dengan kitabnya, Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Kitab ini sangat populer di kalangan umat Islam Indonesia. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya dan baiknya percetakan kitab ini sehingga sudah dicetak ulang sebanyak sembilan kali dari cetakan pertama tahun 2003 sampai tahun 2008.²¹ Dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab mengartikan *tabarruj* sebagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam hal berpakaian maupun sikap. Ia menekankan bahwa etika berpakaian perempuan harus memperhatikan kesopanan dan kehormatan, serta tidak menonjolkan bagian tubuh yang dapat mengundang perhatian yang tidak semestinya. Quraish Shihab juga menyoroti pentingnya perempuan untuk menjaga martabat dan harga dirinya, tanpa harus mengorbankan kebebasan mereka dalam memilih pakaian yang sesuai. Dalam surat An-Nur ayat 31 seorang perempuan muslimah harus menutup auratnya, sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuh selain yang dikecualikan dan tidak berpakaian ketat atau yang menerawang sehingga memunculkan fitnah.²² Perkembangan zaman dan teknologi telah menyebabkan munculnya berbagai masalah dalam kehidupan, salah satunya berkaitan dengan cara berpakaian dan berhias bagi wanita muslim. Saat ini, terdapat beragam tren busana muslimah yang, tanpa disadari, mengubah fungsi awal pakaian yang seharusnya digunakan untuk menutup aurat menjadi sebaliknya, memperlihatkan aurat itu sendiri. Islam menyebut fenomena ini sebagai *tabarruj*.²³ Kata *tabarruj* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. An-Nur ayat 31, memiliki peranan yang sangat penting dalam membahas etika perilaku perempuan, terutama terkait dengan kewajiban menutup aurat dan menjaga kehormatan diri. Istilah *tabarruj* sering kali menimbulkan beragam interpretasi, baik dalam kajian tafsir klasik maupun tafsir kontemporer.

²⁰Siti Rosmaya Panjaitan, "Makna Tabarruj dalam Surah Al-Ahzab Ayat 30 dan Surah An-Nur Ayat 31," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, 60.

²¹Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah", *Al-Ijkar*, Vol. 12, No. 01, Maret 2020, 4-5.

²²Is Nurhayati, "Pendidikan Akhlak dalam Berpakaian bagi Kaum Perempuan Menurut Surat An-Nur ayat 31 dan Al-Ahzab ayat 59", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2020, 2.

²³Nuraini Habibah, Siti Sangadah, "Fenomena *Tabarruj* dalam Media Sosial", *Jurnal Kawruh*, Vol. 02, No. 01, 2024, 45.

Tafsir al Misbah menggunakan pendekatan multidisipliner dalam mengkaji dan menafsirkan Al-Quran. Dengan demikian M. Quraish Shihab dapat disebut beraliran subjektivis. Ini bisa dilihat dari gaya penafsiran yang sering di perkuat data-data sejarah sebagai pelengkap data penafsiran atau terkadang data dari kitab lain misalnya injil dan taurat sebagai pembanding dalam mencoba memberikan penguat dalam argumen penafsiran terhadap ayat suci Alquran. Dan upaya penafsiran jenis inilah yang cukup berpengaruh dalam memahami Alquran dewasa ini,²⁴ terutama dalam memahami masalah yang berkaitan dengan *tabarruj* di zaman sekarang.

Kontribusi Temuan terhadap Kajian Tafsir Tematik Linguistik

Tafsir al-Misbah disajikan dalam bentuk tahlily, memberikan beberapa alternatif solusi menghadapi berbagai macam permasalahan pada masa modern. Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya kemasyarakatan sehingga sangat cocok dalam mengungkap permasalahan fiqh di zaman modern ini. Tafsir al-Misbah mempunyai pengaruh, baik langsung ataupun tidak langsung terhadap masyarakat Indonesia. Indikasinya adalah dijadikannya buku ini sebagai rujukan ilmiah pada lembaga lembaga pendidikan di Indonesia, juga sebagai rujukan masyarakat umum, khususnya para dai.²⁵ Adabi ijtima'i merupakan salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi masyarakat sehingga masyarakat akan lebih mudah menerima penyampaian isi dan makna Al-Qur'an. Oleh karena itu penelitian terkait corak adabi ijtima'i ini sangat penting untuk membongkar ayat-ayat yang berhubungan dengan aturan-aturan yang berjalan dan ditegakkan di masyarakat Indonesia. Seperti halnya Quraish Shihab juga menafsirkan Al-Qur'an dengan corak sosial kebudayaan masyarakat.

Analisis terhadap berbagai tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa *tabarruj* secara konsisten dipahami sebagai tindakan menampakkan perhiasan atau bagian tubuh yang seharusnya ditutupi, dengan tujuan menarik perhatian. Al-Thabari dalam *Jāmi' al-Bayān* menafsirkan *tabarruj* sebagai perilaku wanita yang menonjolkan kecantikannya di hadapan laki-laki non-mahram, yang merupakan perilaku terlarang dalam Islam.²⁶ Terdapat tren interpretasi yang dinamis dalam memahami *tabarruj*, terutama dalam konteks modern. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menekankan bahwa larangan *tabarruj* bersifat universal dan relevan hingga saat ini, namun ia juga mengakui bahwa perempuan boleh beraktivitas di luar rumah selama menjaga kesopanan. Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian interpretasi *tabarruj* sesuai

²⁴Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 109.

²⁵Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", *Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1, Mei 2016, 69-78.

²⁶Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jilid 19 (Kairo: Dar as-Salam, 2007), 98.

dengan perkembangan zaman dan budaya.²⁷ *Tabarruj* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Perilaku *tabarruj* dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran dan identitas perempuan, serta menimbulkan potensi fitnah. Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menekankan bahwa *tabarruj* adalah perilaku yang dapat merusak tatanan sosial dan moral masyarakat.²⁸ Fenomena *tabarruj* juga ditemukan dalam konteks media sosial, di mana perempuan memamerkan diri melalui foto atau video yang menonjolkan kecantikan atau aurat mereka. Siti Rosmaya Panjaitan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku semacam ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *tabarruj* modern, yang tetap relevan dengan larangan dalam Al-Qur'an.²⁹ Temuan ini memperkaya literatur tentang *tabarruj* dengan menunjukkan bahwa konsep tersebut bersifat dinamis dan kontekstual. Pemahaman tentang *tabarruj* tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup perilaku dan sikap yang dapat menimbulkan fitnah. Hal ini sejalan dengan pendekatan semiotik yang melihat *tabarruj* sebagai tanda yang memiliki makna konotatif dan denotatif, sebagaimana dijelaskan oleh Faridah dalam penelitiannya.³⁰

Dalam tafsir klasik, makna *tabarruj* lebih ditekankan pada aspek visual dan fisik seorang perempuan di ruang publik. Misalnya, Ibn Kathir menafsirkan *tabarruj* sebagai penampakan aurat dan perhiasan yang dapat mengundang perhatian laki-laki non-mahram, sejalan dengan nilai-nilai kesopanan pada masa itu. Sementara itu, tafsir kontemporer seperti karya M. Quraish Shihab mencoba menyandingkan pemahaman normatif tersebut dengan konteks modern, di mana perempuan tetap dapat berpartisipasi di ruang publik tanpa dianggap melanggar larangan *tabarruj*, selama tidak menunjukkan unsur sensualitas yang berlebihan.³¹ Penelitian juga menemukan bahwa konsep *tabarruj* tidak dapat dilepaskan dari dimensi etika sosial dalam Islam, khususnya menyangkut nilai *iffah* (kesucian diri) dan *haya'* (malu). Ahmad al-Raysuni menyebut bahwa syariat tidak hanya mengatur aspek hukum, tetapi juga mengarahkan umat pada nilai-nilai moral yang membentuk masyarakat beradab. Dalam konteks ini, larangan *tabarruj* menjadi

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 123

²⁸Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 70

²⁹Siti Rosmaya Panjaitan, "Makna Tabarruj dalam Surah Al-Ahzab Ayat 30 dan Surah An-Nur Ayat 31," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, 60.

³⁰Faridah, "Semiotika Tabarruj dalam Al-Qur'an: Penafsiran QS. Al-Ahzab Ayat 33 dan QS. An-Nur Ayat 60," Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, 45.

³¹Ismail Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), 288.

bagian dari sistem nilai yang bertujuan melindungi ketertiban sosial dan menjaga martabat perempuan. Ini memperluas pemaknaan *tabarruj* dari sekadar visual menjadi simbol ketidaksesuaian dengan etika Islami.³²

Kajian linguistik menunjukkan bahwa kata *tabarruj* memiliki nuansa konotatif negatif yang melekat sejak akar katanya. Menurut Hans Wehr, akar kata “b-r-j” mengandung makna ‘menonjol’ atau ‘menjulung’, yang dalam konteks sosial menunjukkan perilaku yang mencolok. Dalam pemakaian Al-Qur’an, makna ini ditransformasikan menjadi kritik terhadap bentuk-bentuk perilaku perempuan yang dianggap tidak sesuai dengan standar kesopanan. Dengan demikian, *tabarruj* tidak hanya berarti membuka aurat, tetapi juga semua bentuk penampilan yang disengaja untuk menarik perhatian secara tidak pantas.³³ Beberapa penelitian feminis Islam kontemporer menafsirkan *tabarruj* dalam kerangka yang lebih kritis. Misalnya, Musdah Mulia berpendapat bahwa larangan *tabarruj* harus dibaca dalam konteks budaya patriarkal yang mendominasi saat itu, sehingga tidak dapat diinterpretasikan secara tekstualis. Ia mendorong agar pembacaan ayat-ayat tersebut mempertimbangkan perubahan sosial, kesetaraan gender, dan hak perempuan atas ruang publik. Pendekatan ini membuka ruang perdebatan antara tafsir normatif dan hermeneutika kontekstual terhadap makna *tabarruj*.³⁴ Temuan ini mempertegas bahwa studi semantik Al-Qur’an tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan kultural umat Islam. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, kajian tentang *tabarruj* dapat dikembangkan menjadi basis analisis sosial dalam memahami relasi antara teks dan konteks. Selain itu, hal ini juga menunjukkan perlunya penafsiran semantik yang progresif terhadap Al-Qur’an agar tetap relevan dalam menjawab tantangan kontemporer, khususnya terkait isu perempuan dan ruang publik.³⁵

Temuan menunjukkan bahwa makna *tabarruj* tidak hanya bermakna fisik semata, melainkan mengandung dimensi etika dan simbolis. Hal ini sejalan dengan pendekatan semantik kontekstual yang menekankan makna kata dalam jaringan sosial dan budaya. Menurut Toshihiko Izutsu, “makna etis suatu kata dalam Al-Qur’an tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terhubung dengan nilai-nilai normatif masyarakat Quraisy.” Oleh karena itu, *tabarruj* memuat muatan moral yang mencerminkan norma kesopanan kolektif dalam masyarakat Islam awal³⁶. Analisis juga menunjukkan terjadinya transformasi tafsir *tabarruj* dalam

³²Ahmad al-Raysuni, *Nazariyyah al-Maqasid 'inda al-Imam al-Shatibi* (Beirut: Al-Resalah, 1992), 122.

³³Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, 4th ed. (Urbana: Spoken Language Services, 1994), 67.

³⁴Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan* (Jakarta: Mizan, 2005), 88.

³⁵Asep Saepudin Jahar, “Semantik Al-Qur’an dan Kontekstualisasi Tafsir,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 19, no. 2 (2018): 245–260.

³⁶Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), 10.

perspektif gender. Tafsir klasik menekankan larangan terhadap eksplorasi tubuh perempuan, namun tafsir kontemporer mencoba menyeimbangkan antara norma agama dan hak partisipasi perempuan. Misalnya, Shihab menyatakan bahwa, “larangan *tabarruj* tidak berarti membatasi mobilitas perempuan, melainkan menjaga keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab sosial.” Hal ini memperlihatkan adanya perubahan pendekatan dari tekstualistik ke hermeneutik kontekstual dalam memahami ayat.³⁷ *Tabarruj* juga berkaitan erat dengan konsep *iffah* (menjaga kehormatan diri) dan *haya'* (rasa malu), yang menjadi pilar utama dalam konstruksi etika perempuan Muslim. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* menekankan bahwa *haya'* adalah cabang dari iman dan menjadi benteng bagi *iffah*. Ketika makna *tabarruj* dikaitkan dengan *iffah*, maka larangan tersebut tidak bersifat represif, melainkan sebagai pembentuk etika kesadaran diri perempuan dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa semantik Al-Qur'an tidak bersifat kaku, tetapi fleksibel dalam bingkai maqashid syari'ah.³⁸ Kajian tafsir feminis seperti yang ditulis oleh Riffat Hassan dan Musdah Mulia mengkritik bias patriarki dalam tafsir klasik atas makna *tabarruj*. Mereka menyatakan bahwa interpretasi lama cenderung mengobjektifikasi perempuan dan mengabaikan konteks historis ayat. Menurut Mulia, “penafsiran yang rigid terhadap aurat dan *tabarruj* justru menjadi penghambat aktualisasi perempuan dalam masyarakat modern.” Kritik ini penting sebagai upaya mendekonstruksi penafsiran yang bersifat hegemonik dan membuka ruang bagi tafsir inklusif dan berbasis keadilan gender.³⁹ Temuan ini menguatkan teori Izutsu tentang medan semantik Qur'ani, di mana makna tidak tunggal tetapi lahir dari oposisi biner dan jaringan nilai. *Tabarruj*, dalam konteks ini, memiliki lawan semantik seperti *iffah*, *haya'*, dan *tawadhu'* yang semuanya membentuk lanskap makna etis. Maka, makna kata dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari relasi makna lainnya, dan pendekatan kontekstual menjadi kunci dalam menafsirkan ayat-ayat bernuansa sosial dan moral, terutama yang berkaitan dengan peran dan posisi perempuan.⁴⁰

Interpretasi terhadap *tabarruj* juga mengalami dialektika dengan budaya lokal di berbagai wilayah Muslim. Dalam beberapa konteks, seperti di Indonesia, ekspresi berpakaian perempuan sangat dipengaruhi oleh tradisi dan nilai-nilai budaya setempat. Hal ini memperkuat argumen bahwa makna *tabarruj* tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosio-kultural tempat ayat itu diterima dan ditafsirkan. Azyumardi Azra

³⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 213.

³⁸Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid 3 (Kairo: Dar al-Minhaj, 2005), 155.

³⁹Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan* (Jakarta: Mizan, 2005), 90.

⁴⁰Asep Saepudin Jahar, “Semantik Al-Qur'an dan Kontekstualisasi Tafsir,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (2018): 251.

menyatakan bahwa “Islam di Nusantara merupakan hasil dialektika panjang antara teks dan konteks sosial budaya lokal.” Oleh karena itu, tafsir atas *tabarruj* harus mempertimbangkan keanekaragaman tafsir yang kontekstual dan tidak seragam secara normatif.⁴¹ Perubahan sosial, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesadaran gender, turut mempengaruhi pendekatan tafsir terhadap ayat-ayat perempuan termasuk istilah *tabarruj*. Penafsiran kontemporer cenderung menekankan substansi moral dibanding bentuk luar seperti pakaian. Misalnya, penekanan pada akhlak, kesantunan, dan kontrol diri dinilai lebih urgen ketimbang pembatasan fisik. Hal ini selaras dengan pernyataan Amin Abdullah bahwa “tafsir harus adaptif terhadap dinamika sosial agar tidak terjebak dalam eksklusivisme makna literal.” Tafsir yang rigid terhadap *tabarruj* tanpa memperhatikan perubahan sosial berisiko kehilangan relevansinya dalam masyarakat modern.⁴²

Pendekatan interdisipliner menjadi penting untuk memahami makna kata seperti *tabarruj* yang mengandung nuansa linguistik, sosial, dan teologis sekaligus. Studi semantik saja tidak cukup tanpa melibatkan pendekatan tafsir, sosiologi agama, dan gender studies. Hal ini diperkuat oleh Nasr Hamid Abu Zayd yang menekankan bahwa teks-teks keagamaan perlu dianalisis dengan “membuka dialog antara bahasa teks dan realitas historis pembacanya.” Dengan demikian, kajian semantik terhadap *tabarruj* dalam Al-Qur'an memerlukan kerja analitis lintas bidang agar maknanya tetap hidup dan kontekstual.⁴³ Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa sebagian tafsir klasik menggunakan pendekatan normatif-legalistik yang kurang mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan realitas sosial perempuan. Hal ini menimbulkan interpretasi yang cenderung membatasi ruang gerak perempuan atas nama agama. Menurut Nur Rofiah, “tafsir yang menempatkan perempuan sebagai sumber fitnah adalah bentuk penafsiran patriarkis yang mengaburkan nilai keadilan dalam Al-Qur'an.” Dengan demikian, pendekatan semantik modern memberi peluang untuk membebaskan teks dari kungkungan tafsir yang bias gender.⁴⁴

Akhimya, temuan dalam penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengembangan tafsir tematik (tafsir *maudhu'i*) yang berlandaskan semantik kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna kosakata Al-Qur'an berdasarkan konteks pemakaiannya serta relasi makna dengan nilai-nilai sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdullah Saeed yang menekankan pentingnya “*understanding the ethico-legal content of the Qur'an through a contextual reading.*” Maka, studi ini tidak hanya memperkaya kajian linguistik Qur'ani, tetapi juga mendorong pembaruan metode penafsiran yang lebih

⁴¹Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Membumikan Islam dalam Masyarakat Indonesia* (Bandung: Mizan, 2000), 88.

⁴²Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 121.

⁴³Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 45.

⁴⁴Nur Rofiah, *Tafsir Berkeadilan Gender* (Jakarta: KUPI Press, 2020), 98.

relevan dengan kebutuhan zaman.⁴⁵ Temuan ini mendorong pembentukan peta konseptual baru dalam kajian tafsir tematik linguistik. Kata-kata Al-Qur'an seperti *tabarruj* memiliki keragaman makna yang hanya dapat terungkap melalui kajian interdisipliner yang integratif. Pendekatan ini merepresentasikan kecenderungan baru dalam studi Islam, yakni pergeseran dari pendekatan normatif ke arah pembacaan kritis dan kontekstual. Moch Nur Ichwan mencatat bahwa "paradigma baru dalam studi tafsir harus menyatukan bahasa, konteks historis, dan orientasi etis teks." Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan arah baru dalam membangun tafsir yang dialogis dan relevan dengan dinamika kontemporer.⁴⁶

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kata *tabarruj* dalam Al-Qur'an memiliki muatan semantik yang kaya dan kontekstual. Secara etimologis, *tabarruj* bermakna tindakan menampakkan diri atau perhiasan secara mencolok yang bertujuan menarik perhatian publik. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab memaknai *tabarruj* sebagai perilaku tidak santun yang melanggar norma kesopanan sosial, bukan sekadar persoalan pakaian, tetapi juga sikap dan niat. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan *tabarruj* tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, sosial, dan etis. Pendekatan semantik dan interdisipliner berhasil mengungkap makna yang lebih inklusif dan relevan dengan tantangan modern, terutama dalam era digital yang menormalisasi eksposur visual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik, da'i, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan narasi dakwah dan kebijakan yang lebih kontekstual dan humanis terkait busana dan ekspresi publik perempuan. Secara teoretis, pendekatan semantik terhadap kata-kata kunci Al-Qur'an seperti *tabarruj* perlu terus dikembangkan untuk mendukung interpretasi yang dinamis, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan sosial. Di sisi kebijakan, lembaga pendidikan Islam dan otoritas keagamaan diharapkan mendorong penguatan literasi tafsir tematik-linguistik agar pemahaman keagamaan tidak terjebak pada simbolisme semata, tetapi menggali nilai-nilai etik substantif dari Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

⁴⁵Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 94.

⁴⁶Moch Nur Ichwan, "Islam Kontemporer dan Problematika Penafsiran," *El-Harakah: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 5, no. 2 (2003): 45.

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*. Vol. 3. Kairo: Dar al-Minhaj, 2005.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Vol. 13. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- al-Raysuni, Ahmad. *Nazariyyah al-Maqasid 'inda al-Imam al-Shatibi*. Beirut: Al-Resalah, 1992.
- al-Ṭabarī, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Vol. 19. Kairo: Dar as-Salam, 2007.
- Amir, Ulfah Auliah, dan Basri Mahmud. "Analisis Penafsiran al-Ṭabarī Terhadap Ayat-Ayat Tabarruj." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 7, no. 2 (2024): 291–305.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Membumikan Islam dalam Masyarakat Indonesia*. Bandung: Mizan, 2000.
- Faridah. "Semiotika Tabarruj dalam Al-Qur'an: Penafsiran QS. Al-Ahzab Ayat 33 dan QS. An-Nur Ayat 60." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Habibah, Nuraini, dan Siti Sangadah. "Fenomena Tabarruj dalam Media Sosial." *Jurnal Kawruh* 2, no. 1 (2024): 45.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 7. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Has, Muhammad Hasdin. "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." *Al-Munzir* 9, no. 1 (2016): 69–78.
- Ichwan, Moch Nur. "Islam Kontemporer dan Problematika Penafsiran." *El-Harakah: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 5, no. 2 (2003): 45.
- Ilmitasari. "Kontekstualisasi Makna Tabarruj dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Quraish Shihab." Skripsi, PTIQ Jakarta, 2023.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Jahar, Asep Saepudin. "Semantik Al-Qur'an dan Kontekstualisasi Tafsir." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (2018): 245–260.
- Jannah, Lailatul. *Etika Berpakaian Muslimah dalam Tafsir al-Maraghi*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Monoarfa, Sitti Fatonah. "Makna Tabarruj Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Dan Relevansinya Di Era Sekarang." Skripsi, IAIN Manado, 2020.
- Mulia, Musdah. *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*. Jakarta: Mizan, 2005.

- Murni, et al. "Tabarruj: Sayyid Quthb's Perspective in Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*." *International Journal of Social Service and Research* 4, no. 10 (2024): 1076.
- Nurhayati, Is. "Pendidikan Akhlak dalam Berpakaian bagi Kaum Perempuan Menurut Surat An-Nur Ayat 31 dan Al-Ahzab Ayat 59." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 2.
- Nurmiati. "Tabarruj dalam Al-Qur'an Perspektif Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo." Skripsi, IAIN Palopo, 2019.
- Panjaitan, Siti Rosmaya. "Makna Tabarruj dalam Surah Al-Ahzab Ayat 30 dan Surah An-Nur Ayat 31." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Syamsuddin, Ahmad. "Analisis Semantik Kata 'Adl dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (2019): 142–155.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. 4th ed. Urbana: Spoken Language Services, 1994.
- Zuhaili, Wahbah al-. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Vol. 11. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Zaenal Arifin. "Karakteristik Tafsir Al-Misbah." *Al-Ifkar* 12, no. 1 (2020): 4–5.
-